

**SENI SASTRA, TEATER, DAN FILM DALAM KONTEKS
PERKOTAAN: INDUSTRIALISASI DAN URBANISME
(STUDI KASUS SERIAL SINETRON FILM "INTAN")**
**Literary, Theater, and Film Art in Urban Context: Industrialization and Urbanism
(A Case Study on Film Sinetron Series *Intan*)**

Soediro Satoto

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami, Ketingan, Solo, Telepon 0271-632480

(Makalah diterima tanggal 14 April 2009—Disetujui tanggal 17 Mei 2010)

Abstrak: Tulisan ini bertujuan memaparkan korelasi antara produksi seni sastra, seni teater, dan film serta menjelaskan keterkaitan yang erat antara urbanisasi, industrialisasi, dan urbanisme dengan perkembangan iptek dan seni, termasuk seni sastra, seni drama/teater, dan seni film/sinetron. Seirama dengan dinamika proses globalisasi di segala bidang, termasuk budaya dan seni, fenomena tersebut akan berdampak pada proses akulturasi lintas/silang budaya, pergeseran dan atau perubahan tata nilai dan identitas budaya bangsa. Akankah muncul identitas budaya 'baru' (sebut yang khas 'urban') dengan cara mengesampingkan atau membuang jauh-jauh identitas budaya 'lama' (sebut tradisional) yang dianggap sudah ketinggalan zaman? Bagaimana sepatutnya 'masyarakat sastra, teater, dan film' menyikapi fenomena-fenomena tersebut secara kritis, realistis, dinamis, dan arif? Serial Sinetron Film "Intan" dalam makalah ini diambil sebagai studi kasus karena *rating*-nya yang relatif konstan tertinggi jika dibandingkan dengan serial sinetron film lainnya di media yang sama dalam kurun waktu yang sama.

Kata-Kata Kunci: seni sastra, industrialisasi, urbanisme

Abstract: This paper is aimed to describe correlation between literary, theater, and film art production and explain the strong interrelatedness between urbanization, industrialization, and urbanism by the development of science technology and art, including literary art, drama/theater art, and film/sinetron art. Along with the dynamic of globalization process in all aspects, including culture and art (literary, theater, and film art in this case), the phenomena will have influences to cross/inter-cultural acculturation process, shift and/or change in a nation's cultural identity and values. Will a 'new' (call it urban) cultural identity emerge by putting aside or getting rid of the 'old' cultural identity (call it traditional) which is regarded as old fashion? How should a 'literary, theater, and film community' behave critically, realistically, and dynamically, and wisely to the phenomena? Sinetron series *Intan* in this article has been taken as a case study for its relatively-constant-high rating compared to other sinetrons in the same media and period.

Key Words: literary art, industrialization, urbanism

PENGANTAR

Barangkali sampai sekarang pun, belum atau bahkan tidak semua pihak, baik pakar ilmu susastra, pakar seni pertunjukan (termasuk seni sastra, teater, dan film), seniman (dalam hal ini sastrawan,

teaterawan, atau sineas), para pengamat atau kritikus seni dan atau ilmu, baik yang langsung maupun tak langsung berurusan atau bersinggungan dengan seni sastra, seni teater, dan seni film, dengan *legawa* (tulus dan ikhlas) mengakui dan

atau menerima bahwa ada korelasi yang signifikan, baik secara ilmiah maupun seni, antara produksi seni sastra dan produksi seni teater serta seni film. Mereka umumnya mengatakan bahwa seni teater bukan wilayah kajian seni sastra karena berbeda. Yang menjadi wilayah kajian sastra adalah “drama sastra”, itu pun terbatas pada teks naskah lakon sebelum dipentaskan. Kajian sastra juga bukan hanya kajian teks tertulis karya sastra (pendekatan tekstual). Mereka yang kurang atau tidak *legawa* berpandangan bahwa seni teater menjadi wilayah kajian Lembaga Pendidikan Seni (LPS) seperti ASTI, STSI, ISI, atau IKJ yang berurusan dengan seni, termasuk seni teater dan film. Lalu apakah seni sastra juga dikaji di LPS tersebut? Mungkin masih ada yang beranggapan bahwa karya sastra bukan merupakan karya seni yang perlu dikaji juga layaknya sebuah karya seni—sastra bisa dikaji dalam perspektif ilmu sekaligus juga seni.

Pernah ada anggapan bahwa teater dijajah sastra. Kemudian Arifin C. Noer justru ingin mengembalikan teater ke dalam habitat sastra. Dalam wawancara saya dengan Putu Wijaya, pernah ia mengatakan bahwa ia tidak begitu tertarik jika diajak memperbincangkan drama-dramanya di masa lalu karena baginya drama modernnya kini tidak merupakan kelanjutan drama masa lalu. Arifin C. Noer menyebut drama-dramanya “Teater Tanpa Masa Silam”, sedangkan N. Riantiarno memberi nama kelompok teaternya adalah “Teater Koma”, artinya belum titik? Dramaturgi dan sinematografi adalah sebuah proses kreatif seni teater atau ‘proses teater’, kata Gunawan Muhammad. Lebih lanjut, Gunawan Muhammad mengatakan, “Naskah lakon ibarat ‘sel telur’ sedangkan proses pertunjukannya adalah ‘proses pemuahan’”. “Naskah lakon barulah sempurna manakala sudah dipentaskan (dipertunjukkan)”, kata Boen S. Oemarjati.

Begitu pula, seni film bukan wilayah kajian seni teater hanya karena berbeda. Padahal, novel, puisi, dan drama yang secara konvensional mapan selama ini sama-sama dikategorikan ke dalam jenis atau ragam sastra, pada hakikatnya juga berbeda. Sastra (prosa, puisi, dan drama) lokal juga ‘berbeda’ dengan, misalnya, sastra kota, sastra urban, sastra marginal, sastra kontemporer, sastra eksperimental, dan sastra absurd. Sastra tulis juga berbeda dengan sastra lisan. Sastra koran dan majalah (media cetak) juga berbeda dengan sastra radio (media auditif), sastra pertunjukan (media panggung), dan sastra televisi (media audio visual).

Naskah lakon, skenario film, dan ‘naskah-naskah’ seni teater klasik, teater tradisional, dan teater daerah atau lokal, misalnya wayang kulit purwa Jawa, wayang orang, ketoprak, ludruk, dan lenong, sebagai ‘teks dramatik’ (*dramatic text*), juga ‘berbeda’ jika teks-teks dramatik tersebut dipertunjukkan (*performance text*, ‘teks pertunjukan’). Bahkan puisi-puisi Muhammad Yamin juga ‘berbeda’, misalnya, dengan puisi-puisi Amir Hamzah, Sutan Takdir Alisyahbana, Chairil Anwar, Asrul Sani, Gunawan Mohammad, Sapardi Djoko Damono, Subagio Sastrowardoyo, Abdulhadi WM, W.S. Rendra, Darmanto Jatman, Taufiq Ismail, Sutardji Calzoum Bachri, Hamid Jabbar, dan puisi-puisi rupa Made Wianta.

Karya-karya seni sastra pada era BP (Balai Pustaka), ‘berbeda’, dengan novel-novel pada periode zaman PB (Pujangga Baru), periode Angkatan 45, Angkatan 66, Angkatan 70—2000, dan zaman sekarang. Karya-karya seni sastra, teater, dan film, misalnya: (1) novel *Siti Nurbaya* (Marah Rusli), *Salah Asuhan* (Abdul Muis), *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati* (Nasjah Djamin), *Hati yang Damai* dan *Pada Sebuah Kapal* (N.H. Dini), *Orang-Orang Bloomington* dan *Olenka* (Budi Darma), *Seri-*

bu Kunang-Kunang di Manhattan (Umar Kayam), *Lebanon Legenda* dan *Air Mata* (Kahlil Gibran), *Supernova* (DEE), *Saman* dan *Larung* (Ayu Utami), *Nayla* (Djenar Maesa Ayu); (2) puisi *Blouse untuk Bonie* (W.S. Rendra), *Buru Abadi* (Dami N. Toda), *Kerygma* dan *Martyria* (Remy Silado); (3) teater *Romeo dan Yuliet* dengan berbagai versi, misalnya, *Romi dan Yuli*, *San Pek Eng Tay*, *Tumenggung Wiroguno* dan *Roro Mendud* (cf. *Roro Mendut* versi Ayip Rosidi dan versi Y.B. Mangunwijaya), *Pronocitro* dan *Layon Sari*, serta lakon *San Pek Eng Tai* versi N. Riantiarno, lakon-lakon dalam *Ramayana* dan *Maha Bharata* versi Jawa Indonesia, Kelantan Malaysia, dan India; dan (4) film *Siti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, *Atheis*, *Pagar Kawat Berduri*, *Jangan Cabut Nyawaku*, *Karmila*, *Lupus*, *Malam Jahanam*, *Cintaku Jauh di Pulau* (semua merupakan ‘ekranisasi’ dari jenis sastra ke jenis film), *Serangan Fajar*, dan *R.A Kartini*.

Contoh-contoh munculnya karya-karya seni sastra, teater, dan film seperti telah disebut di atas, menunjukkan bahwa bukan saja ada keterkaitan antara jenis seni sastra, teater, dan film, tetapi juga ada keterkaitan dengan perkembangan sastra dalam konteks perkotaan, urbanisasi, urbanisme, industrialisasi, komersialisasi, dan pergeseran, bahkan perubahan, sistem tata nilai sebagai dampak globalisasi, transformasi, akulturisasi lintas/silang budaya sehingga terjadi pula pergeseran atau perubahan identitas budaya suatu bangsa – budaya lokal-global.

TELAAH SENI SASTRA, TEATER, FILM, DAN FILM SINEMATIK

Sastra itu Seni, Ilmu, atau Keduanya?

Pertanyaan itu tidak begitu menarik jika ditujukan kepada bidang teater atau film. Pada umumnya, orang sepakat bahwa teater dan film adalah seni. Namun, keduanya juga memiliki konsep dan teori masing-masing, meskipun ada juga kesamaannya (di samping perbedaan, tentu).

Di satu pihak, pakar atau pemerhati mungkin lebih menekankan pada aspek hiburannya. Di sisi lain, mereka mungkin lebih menekankan pada aspek informasi dan komunikasinya. Di sisi lain lagi, mereka mungkin lebih menekankan pada aspek seni atau artistiknya. Akan tetapi, di sisi yang lain lagi, mereka mungkin lebih menekankan pada aspek edukatif, filosofis, ideologi, atau komersialisasinya—*profit oriented*; dsb., bergantung pada pemahaman, wawasan, dan kepentingan masing-masing pelaku, pengamat, pemerhati, atau kritisi seni dan atau ilmu yang bersangkutan.

Di bidang sastra, agak lain—tidak *marketable*—kurang menggairahkan dan kurang menjanjikan (?). Terkesan ada dua jalur pengembangan dan perkembangan sastra. Pertama yang ada di sekolah dan kampus, dan kedua yang ada di luar sekolah dan kampus. Yang pertama lebih berorientasi ke teori dan ilmiah, sedangkan yang kedua lebih berorientasi ke olah dan kegiatan kreatif seni. Kedua jalur tersebut, lagi-lagi terkesan, sering tidak seiring dan sejalan, apalagi sinkron dan harmonis. Rachmat Djoko Pradopo membedakan kritik sastra ke dalam tiga kategori: (1) Kritik Akademik; (2) Kritik Seniman/Sastrawan; dan, (3) Kritik Awam. Akibatnya, pembelajaran sastra di sekolah-sekolah dan di kampus-kampus lebih berorientasi pada teori sastra daripada apresiasi sastra, apalagi kreativitas seni sastra. Maka, muncullah upaya menggalakkan “Sastra Masuk Sekolah”—entah mengapa fakultas sastra di beberapa perguruan tinggi berubah menjadi fakultas ilmu pengetahuan budaya. Tentu ada alasan yang lebih masuk akal.

Topik “Sastra itu seni, ilmu, atau keduanya” mengingatkan saya pada pertanyaan klasik yang sering terlontar, “karya sastra itu seni (*art*), ilmu (*science*), atau keduanya? Bahkan, ada yang lebih umum, “Apakah Sastra”? (baca, misalnya, Dami N. Toda (2005); Maman

S. Mahayana (2005), dan Ignas Kleden (2004).

Kaum Sufi berpendapat bahwa kecerdasan pikiran itu tidak cukup untuk mengantar kita kepada pemahaman rasa keindahan yang sebenarnya, tetapi kita harus meletakkan diri kita 'di luar kecerdasan' atau menurut kata mereka, 'di atas kesadaran'. Dalam keadaan ekstasi, di mana kebenaran yang tidak bersifat inderawi tersingkap secara irasional. Kebenaran itu, menurut Plotanius, tidak dapat dicapai kecuali oleh seniman dan filsuf. "Seni adalah ibadah", kata Ruskin. Bergson dan para pengikutnya mengganti ekstasi dengan intuisi. Keindahan dapat disingkap dan ditafsirkan hanya dengan cara menggauli, menghayati, dan menyelami dalam batin kita. Setiap usaha untuk menelaah seni atau keindahan secara rasional adalah berarti usaha menghancurkan dan membunuhnya. Intuisi, dan juga ekstasi, melampaui, dan berusaha selalu melampaui, batas-batas benar dan salah (logika), baik dan buruk (etika), indah dan tak indah (estetika) sebagaimana yang dimengerti oleh umum dan pakar ilmu pengetahuan empirik. Tidak ada metode yang melampaui batas-batas akal, maka tidak seharusnya metode demikian diada-adakan dan dipaksakan. Estetika harus datang dari hati (rasa), bukan dari kepala (akal atau pikiran). Estetika adalah inspirasi, bukan pemikiran. Estetika adalah filsafat seni, bukan sekadar ilmu pengetahuan yang cukup untuk diketahui, belum sampai pada tingkat pemahaman, apalagi tingkat apresiasi seni yang pencapaiannya melalui proses apresiatif.

Kini, para filsuf tidak lagi membicarakan keindahan semata, melainkan juga seni dengan segala aspeknya, seperti penciptaan, pengkajian (penelaahan atau penganalisisan), penilaian, penghargaan, peranan sosial, dan unsur-unsur seni serta pengalaman estetik dan semua implikasinya, seperti pengalaman estetik, sikap estetik, kesadaran estetik, tanggap-

an estetik, dan penilaian estetik – kualitatif.

Seni dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan manusia yang menjelajahi dan menciptakan dunia baru (penafsiran seniman) berdasarkan penginderaan serta penyajian realita itu secara imaji sebagai sebuah kebulat-utuhan dunia besar. Para penelaah atau kritisi seni juga melakukan kegiatan menafsirkan karya seni hasil penafsiran seniman yang bersangkutan. Itulah sebabnya kritik seni juga bisa merupakan karya seni baru. Sebut misalnya, kritik seni yang dilakukan oleh Danarto (seniman) dan Budi Darma.

Bagi manusia, filsafat, seni, dan ilmu sama-sama dibutuhkan. Melalui karya seni, manusia dapat menanamkan dan meningkatkan daya apresiasinya di dalam pengalaman hidup dan jiwanya. Berbekalkan wawasan seni dan pengalaman estetik, manusia bisa merebut dan atau memberi makna hidup yang lebih berarti yang oleh pengetahuan ilmiah semata sering tidak dapat dijangkaunya. Para seniman sering bisa melihat dan menghayati objek seni sampai ke sumsum-sumsum yang berada di dalam tulang-tulang yang tidak dapat terlihat oleh orang awam, bahkan oleh para ilmuwan sekalipun, tanpa minta bantuan alat hasil temuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang canggih, khusus untuk keperluan analisis dan penghayatan seni tersebut.

Dengan demikian, seni (termasuk seni sastra, teater, dan film) juga dapat disebut ilmu normatif di samping estetika. Di samping seni dan estetika, etika, logika, dan agama juga bisa disebut ilmu-ilmu normatif, yang baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama dapat dipakai untuk menentukan kebenaran, walaupun kebenaran logika, misalnya, tidak harus identik dengan kebenaran ilmiah. Dengan kata lain, seni sastra, teater, dan film adalah objek ilmu sekaligus juga seni.

STUDI KASUS SERIAL SINETRON FILM “INTAN” (“Intan”)

1. Mengapa “Intan” Memperoleh Rating Tertinggi (Puncak)?

Ada beberapa faktor dan indikator mengapa “Intan” memperoleh rating tertinggi jika dibandingkan dengan serial sinetron film-serial sinetron film selain “Intan”, misalnya “Candy” yang sama-sama ditayangkan RCTI, atau ditayangkan media televisi lainnya dalam kurun waktu yang bersamaan, misalnya “Si Entong” (TPI), “Cinderella” (SCTV), dan “Nayla” (Indosiar). Faktor-faktor dan indikator-indikator yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(a) Banyaknya Iklan pada Jam Tayang Sinetron “Intan”

Sebenarnya, setiap episode “Intan” dengan durasi 60 menit (pukul 18.00—19.00) yang ditayangkan setiap hari, kecuali hari Sabtu dua episode (durasi 120 menit), jumlah iklan saat tayang “Intan” diprogram ada 100 *spot*, dibagi ke dalam lima *jeda iklan*, @ 20 *spot* iklan. Akan tetapi, kenyataannya sering sekali jumlah iklan lebih dari 100 *spot*, terutama pada hari Sabtu. Banyaknya iklan dalam “Intan” menyebabkan rating “Intan” relatif tetap berada di puncak, meskipun pernah terjadi penurunan *rating*, dan kemudian naik lagi—memang fantastik. Sebagai contoh, berikut ini saya lukiskan perbandingan durasi yang tersedot oleh

iklan dan durasi tayang “Intan” dalam bentuk tabel 1.

(b) Jam Tayang Sinetron “Intan” Tepat pada *Prime Time* (18.00—19.00)

Prime time saat tayang sinetron “Intan” bertepatan pada saat para keluarga lengkap (bapak, ibu, dan anak-anak) ada waktu longgar bersama-sama nonton televisi. Korelasi antara banyaknya jumlah penonton “Intan” dengan pemasangan iklan dan produk-produk iklan yang ditayangkan, *rating*, industrialisasi, komersialisasi, urbanisme, diaspora yang tetap menetap sebagai migran, yang berdampak pada sikap, perilaku, pola dan gaya hidup para remaja dan orang-orang tua sekalipun yang terimajinasi ke dalam karya seni (termasuk sastra, teater, dan film), amatlah besar. Itulah sebabnya banyak *rumah produksi* pembuat iklan beramai-ramai memasang iklan pada “Intan” yang *rating*-nya relatif konstan tertinggi dalam kurun waktu lama, lebih dari 247 hari (247 episode) sejak November 2006 s.d. sekarang—saat makalah ini ditulis—dan terus berlangsung sampai kapan? Pimpinan Produser “Intan” (Leo Sutanto) dan Sutradara “Intan” (Doddi Djanas) pun tidak tahu kapan sinetron “Intan” berakhir. Jawabannya tentu bergantung pada masih banyak atau tidaknya iklan dan penempatan “Intan” pada *rating* puncak.

Tabel 1

PERBANDINGAN DURASI PENAYANGAN IKLAN DAN SINETRON INTAN DALAM SATU EPISODE														
EPISODE KE-210					EPISODE KE-211					EPISODE KE-212				
Comercial Break Ke-	Durasi Iklan (Menit)	Jml. Iklan	Total Durasi Iklan (Menit)	Total Durasi Sinetron (Menit)	Comercial Break Ke-	Durasi Iklan (Menit)	Jml. Iklan	Total Durasi Iklan (Menit)	Total Durasi Sinetron (Menit)	Comercial Break Ke-	Durasi Iklan (Menit)	Jml. Iklan	Total Durasi Iklan (Menit)	Total Durasi Sinetron (Menit)
1	10	33	46	14	1	8	23	34	26	1	8	22	44	16
2	10	34			2	5	18			2	10	21		
3	8	31			3	7	21			3	10	22		
4	8	31			4	6	20			4	8	21		
5	10	36			5	8	22			5	8	26		
Juml.	46	165	60		Juml.	34	104	60		Juml.	44	112	60	

(c) Lagu "Ruang Rindu" (Grup Band Letto) Dijadikan Sound Track Sinetron "Intan"

Grup *band* Letto merupakan *band* pendatang baru asal Yogyakarta. Para pendukungnya adalah Noe (vokalis), pembawa lagu "Ruang Rindu", Dedi (drumer), Patub (gitaris), dan Arian (bas). Grup *band* Letto menjadi besar di Jakarta. Lebih-lebih setelah tiga lagunya ("Ruang Rindu", "Sampai Nanti, Sampai Mati", dan "Sandaran Hati") dikontrak untuk dijadikan *sound track* sinetron yang sedang populer di hati masyarakat dan para maniak sinetron yang sedang *ngetop*. "Ruang Rindu" dikontrak menjadi *sound track* "Intan"; "Sampai Nanti, Sampai Mati" dikontrak menjadi *sound track* serial sinetron "I Love U, Boss", sedangkan lagu "Sandaran Hati" dikontrak menjadi *sound track* sinetron "Wulan". Karena lagu-lagu Letto dikontrak dan digunakan sebagai *sound track* dalam berbagai serial sinetron, album-album Letto yang banyak dijual dalam bentuk CD dan kaset, penjualannya meningkat drastis. Angka penjualan album-album Letto, termasuk lagu "Ruang Rindu", dapat menembus angka 200 ribu keping sehingga Letto berhak mendapat penghargaan platinum. Fenomena-fenomena di atas jelas bisa mendongkrak "Intan" pada *rating* puncak. Di bawah ini, saya cuplikkan syair lagu "Ruang Rindu".

Di daun yang ikut mengalir lembut
terbawa sungai ke ujung mata
Dan aku mulai takut terbawa cinta
menghirup rindu yang sesakkan dada
Jalanku hampa dan kusentuh dia, terasa
hangat di dalam hati
Kupegang erat dan kuhalangi waktu,
tak urung jua ku lihatnya pergi

Tak pernah kuragu dan selalu kuingat
kerlingan matamu dan sentuhan hangat
Ku saat itu takut mencari makna,
tumbuhkan rasa yang sesakkan dada
Kau datang dan pergi begitu saja,
semua ku terima apa adanya

Mata terpejam dan hati menggumam,
di ruang rindu kita bertemu

(d) Pemilihan Pemain (Casting)

Pemilihan pemain dalam sebuah Mega Sinetron (seperti "Intan") seharusnya dilakukan secara cermat dan selektif, bukan hanya berdasarkan wajahnya yang filmis, Indo, tampan dan cantik, atau *marketable*, tetapi juga harus bisa dan mampu membawakan karakter tokoh sesuai dengan tuntutan skenario. Mengingat alur cerita "Intan" semakin longgar (digresi), loncat sana-loncat sini, bahkan sering menyimpang dari alur inti aslinya dalam skenario pertama, maka pemilihan pemain yang dilakukan oleh *casting director*, di bawah perintah produser dan sutradara 'terpaksa' menjadi lebih mempertahankan *rating* untuk mengejar pemasukan iklan yang tinggi nilai uangnya daripada nilai estetika dan artistiknya. Tokoh-tokoh baru bermunculan sesuai dengan alur cerita yang dibuat dan disisip-sisipkan untuk 'kejar tayang'. Fenomena demikian sudah lazim di dunia industri perfilman Indonesia yang lebih *profit oriented* daripada menjamin dan menjaga kualitas film yang juga sebagai karya seni. Fenomena menunjukkan bahwa *casting* "Intan", baik terhadap tokoh-tokoh inti, tokoh-tokoh pembantu, maupun tokoh-tokoh baru sebagai tokoh-tokoh tambahan untuk memperpanjang alur dan episode nyatanya relatif berhasil. Hingga pada episode ke-174 (Sabtu, 28 April 2007) *rating* "Intan" masih bertengger di posisi teratas dari semua kategori program di seluruh stasiun televisi Indonesia. Sinetron "Intan", produksi SinemArt itu, memperoleh *audience share* rata-rata 38% atau ditonton oleh 38% pemirsa televisi pada jam tayang yang sama.

Direktur Pemrograman (*Programming*) RCTI, Harsiwi Ahmad mengatakan bahwa *audience share* "Intan" pernah mencapai angka 46%. Sebaliknya, *rating* "Intan" pernah turun ke angka delapan

dari sebelumnya 10, kemudian naik menjadi 11. Sinetron “Wulan” memperoleh *audience share* antara 25—28%. Bahkan, sinetron “Kawin Muda” pun yang baru ditayangkan 20 episode, kala itu, selalu masuk kategori 10 besar (termasuk “Intan”), meskipun bukan yang teratas, program dengan *rating* untuk semua kategori. Sinetron, hingga saat ini, ternyata masih menjadi primadona layar kaca. Hal itu tentu akan berpengaruh terhadap sikap, perilaku para pemain, kru, pemirsa yang menggambarkan pergeseran atau perubahan identitas dan budaya bangsa ke dalam budaya populer, budaya kota, budaya urban. Bukan mustahil akan berpengaruh pula pada dinamika perkembangan seni sastra, teater, dan film sebagai manifestasi, representasi, atau interpretasi realita sosial-budaya, dalam pengertian tidak sempit, dan begitu sebaliknya.

(e) Pemilihan Judul “Intan”.

Intan, di samping merupakan nama tokoh utama, sekaligus juga dipakai sebagai judul serial sinetron. Penggunaan kata Intan yang hanya terdiri atas satu kata yang pendek dan memiliki makna simbolis yang bagus, indah, kuat, mahal, menjadi impian setiap orang untuk memilikinya, membuat “Intan” mudah dikenal dan menarik untuk segera dinikmati (ditonton). Nama-nama tokoh dalam “Intan” juga pendek. Fenomena serupa juga dilakukan dalam sinetron “Wulan” dan “Candy” (RCTI), “Nadia” (SCTV), serta “Nayla” (Indosiar). Sinetron-sinetron tersebut menjadi pesaing “Intan”.

Rating “Intan” pernah turun menjadi peringkat kedua di bawah sinetron “Olivia”, meskipun kemudian bertengger di urutan pertama lagi. Hal itu terjadi, antara lain, para pemirsa “Intan” merasa kecewa karena tokoh Rangga (Ryan Maladi), anak Intan (Naysilla Mirdad), dan Ello (Glenn Alinskie) meninggal karena kecelakaan lalu-lintas ketika bersama satu mobil dengan tokoh utama lain-

nya, yaitu Rado (Dude Herlino), calon pengganti tokoh Ello yang meninggal juga karena kecelakaan lalu lintas, untuk menjadi ayah tiri Rangga. Tokoh Rangga yang diharapkan menjadi perekat hubungan keluarga Arman/Jamal (Anwar Fuady) dan Nadine/Yana (Meriam Bellina), orang tua Ello dengan Intan setelah Ello meninggal. Mungkin diharapkan untuk memuluskan jalan tokoh Intan dan Rado ke jenjang pernikahan karena Intan nyaris menikah dengan Romy (Rama Michael), kakak Ello, untuk memenuhi syarat yang dikehendaki Nadine.

2. Di Balik Kesuksesan *Rating* “Intan”

Di balik kesuksesannya mempertahankan *rating* puncak, mega sinetron “Intan” produksi Sinem-Art ternyata juga banyak mendapat komentar miring, antara lain sebagai berikut.

(a) Sebagai Karya Jiplakan atau Adaptasi

Tidak banyak yang mengetahui bahwa jalan cerita “Intan” merupakan hasil jiplakan dari drama film Korea yang berjudul “Be Strong Geum Soon” (BSGS). Meskipun demikian, SinemArt tidak mengakui dan mencantumkan judul asli drama Korea tersebut dalam *credit title*—seharusnya ada penjelasan mana yang jiplakan dan mana yang adaptasi. BSGS ditulis oleh Lee Jung Sun dan disutradarai oleh Lee Dae Young. BSGS bercerita tentang seorang gadis yang ditinggal ibunya. Ia memiliki cita-cita yang kuat untuk menjadi penata rambut terkenal (cf. gadis dalam BSGS tersebut dengan tokoh Intan dalam “Intan”).

Arswendo Atmowiloto, pelaku dan pengamat sinetron mengatakan bahwa paling tidak ada 20 judul sinetron berindikasi melakukan penjiplakan berat terhadap serial televisi luar negeri. Bahkan, ada dua judul sinetron yang ditayangkan dua stasiun televisi berbeda yang sama-sama menjiplak satu judul film asing yang sama. Sebagian besar

sinetron yang ditayangkan pada *prime time* itu menjiplak serial televisi dari Korea.

(b) Alur yang Diulur-Ulur sampai *Ngelantur*

Sejak episode ke-120, alur cerita "Intan" tidak sama lagi dengan alur cerita yang diadaptasi, yaitu serial Korea berjudul "Be Strong Geum Soon" (BSGS) yang sampai akhir serial berjumlah 120 episode. Jika sesuai dengan BSGS, mestinya "Intan" juga harus berakhir pada episode ke-120 tersebut. Namun, *rating* "Intan" sampai dengan episode ke-120 tengah berada di puncak, dan "Intan" masih mendapat tempat di hati para pemirsa, lagi pula iklannya masih banyak. Oleh karena itu, dengan berbagai pertimbangan perihal tersebut, kabarnya, RCTI meminta "Intan" diperpanjang menjadi 153 episode. Alur ceritera "Intan" pun diperluas dengan menghadirkan tokoh dokter Ardi/Aldi (Mathias Muchus), ayah tokoh Rado (Dude Herlino) dari hasil hubungan sebelum menikah dengan Mamah Rado, Wina (Nunu Datau). Tokoh Irfan, anak dr. Ardi bukan dengan Wina, jadi kakak tiri Rado, hanya muncul beberapa kali adegan. Kini disimpan, barangkali nanti ada gunanya untuk bahan mengulur-ulur alur cerita "Intan" lagi (?).

Sebetulnya, setelah tokoh Rangga (Ryan Maladi) dan tokoh Lastri (Nany Wijaya), nenek Intan meninggal, para pemirsa umumnya kecewa, maka "Intan" harus diakhiri. Dengan dalih mengobati kekecewaan para maniak "Intan", maka dengan berbagai trik, antara lain mengubah dan menambah alur cerita di sana-sini, dan memunculkan tokoh-tokoh baru dari 'bintang-bintang' baru sinetron yang sedang naik daun, "Intan" yang seharusnya sudah berakhir pada episode 153, dan kemudian diperpanjang sampai dengan episode ke-174, nyatanya hingga hari Rabu tanggal 4 Juli 2007, "Intan" masih tayang pada episode ke-247. Sampai kapan "Intan" berhenti tayang, baik

produser (Leo Sutanto), sutradara (Doddy Djanas), maupun penulis skenario (Serena Luna) sekali pun juga belum tahu. Orientasinya pasti profit. "Bukankah sinetron merupakan genre film, dan film merupakan produk industri—industri perfilman?" Berbeda dengan proses dramaturgi, proses cinematografi adalah proses industrialisasi yang *profit oriented*.

(c) Kejar *Rating*, Kejar Iklan, Kejar Tayang, Kejar Uang

Terjadi korelasi timbal balik dan saling ketergantungan antara upaya 'kejar rating', 'kejar iklan', 'kejar tayang' (*striping*), dan 'kejar uang', termasuk "Intan". *Rating* tertinggi tidak akan diperoleh "Intan" jika persentase *audience share* terhadap "Intan" tidak tertinggi pula. Persentase *audience share* terhadap "Intan" meskipun tinggi tidak banyak artinya jika mereka tidak mau menonton tayangan iklan pada setiap waktu jeda iklan dan kemudian sebagian besar penonton yang bersangkutan tidak berminat dan tidak membeli produk-produk iklan yang ditayangkan pada saat lima kali jeda iklan dalam tayangan "Intan" pada tiap-tiap episodenya.

Pihak rumah produksi periklanan tidak akan beramai-ramai, bahkan berebut, memasang iklan produk tertentu di televisi jika tidak mendapat *order* dengan segala konsekuensinya, terutama biaya, dari pihak produsen yang produknya diiklankan di televisi. Pihak produsen yang produknya diiklankan di televisi, mana mungkin bersedia mengeluarkan uang jutaan rupiah untuk membiayai seluruh proses penayangan iklan produknya di televisi jika mereka tidak yakin bahwa biaya seluruh proses penayangan produk mereka di televisi, dalam jangka waktu yang telah mereka perhitungkan, akan bisa kembali (plus untung besar pula) dari peningkatan omzet hasil penjualan produk yang bersangkutan sebagai akibat langsung dari penayangan iklan

produk mereka di televisi. RCTI tidak akan memberi kesempatan makin longgar kepada pemasang iklan produk-produk tertentu untuk ditayangkan dalam “Intan” jika *rating* dan *audience share* “Intan” tidak semakin tinggi peringkatnya, minimal tidak turun. *Rating* dan *audience share* “Intan” sempat turun gara-gara banyak pemirsa “Intan” yang kecewa semenjak alur cerita “Intan” setelah episode ke-120, 153, dan 174, seperti telah saya kemukakan di atas, semakin melenceng, dan terkesan diulur-ulur, dipanjang-panjangkan, atau dibelit-belitkan dari alur cerita aslinya, BSGS, yang dikabarkan dijiplak atau diadaptasi “Intan”.

Untuk mempertahankan, syukur meningkatkan, *rating* dan *audience share* terhadap “Intan”, maka pihak produser, sutradara, penulis skenario, dan segenap kru “Intan” melakukan trik-trik, antara lain menambah tokoh-tokoh baru yang diperankan oleh ‘bintang-bintang’ (belum tentu aktor/aktris) yang diperkirakan *marketable*, menggeser, menyelipkan, mengubah, atau mengulur-ulur alur cerita di sana-sini sesuai dengan selera sebagian (bukan seluruhnya) pasar sehingga rem blong. Konsekuensinya, ‘kejar tayang’ (*striping*) tak terelakkan. Akibatnya sudah dapat diduga. Bahkan produser, sutradara, penulis skenario, kru, dan para pemeran “Intan” tidak tahu kapan “Intan” mau, dapat/bisa berakhir atau dihentikan oleh peringkat *audience share* dan atau *rating*. “Apakah ”Intan” akan bernasib seperti serial sinetron “Tersanjung”?” Begitulah banyak komentar yang dapat diakses di internet.

Untuk mengetahui secara kasar berapa biaya penayangan iklan produk tertentu untuk bisa ditayangkan di RCTI dalam “Intan” per *spot* untuk setiap episode yang berdurasi 60 menit, terdiri atas lima kali jeda waktu, perhatikan Tabel 1. Saya ambil contoh kasus “Intan” pada episode 210, 211, dan 212. Tentu tiga episode tersebut tidak representatif me-

wakili seluruh episode dalam penayangan “Intan” yang saat makalah ini ditulis, sudah mencapai episode ke-247, dan tidak tahu sampai episode keberapa “Intan” berakhir. Durasi tayang “Intan” per episode rata-rata 60 menit. Tiap-tiap episode dibagi ke dalam lima jeda waktu. Tiap-tiap jeda waktu diprogramkan dapat menayangkan rata-rata 20 *spot* iklan produk tertentu. Jadi, setiap episode dengan durasi rata-rata 60 menit dapat menayangkan iklan sebanyak $5 \times 20 = 100$ *spot* tayang iklan. Setiap satu *spot* tayang iklan biayanya rata-rata Rp16 juta. Jadi biaya iklan yang ditayangkan dalam “Intan” mencapai jumlah $100 \times \text{Rp}16 \text{ juta} = \text{Rp}1,6$ miliar. Kalau sampai sekarang, penayangan “Intan” sudah mencapai, katakan, 250 episode tinggal mengalikan Rp1,6 miliar. Jumlah biaya tayang iklan dalam “Intan” sampai episode 250 saja menjadi $250 \times \text{Rp}1,6$ miliar = Rp400 miliar rupiah. Semula, perbandingan durasi untuk tayang iklan dengan tayang “Intan” diprogram sama yaitu 50% dibanding 50%. Artinya 30 menit untuk tayang “Intan” dan 30 menit untuk tayang iklan. Lalu bagaimana kenyataannya? Lihat lagi Tabel 1. Namun, dalam praktiknya, perbandingan antara durasi penayangan iklan dan durasi penayangan “Intan” setiap episodanya tidaklah sama. Hal ini juga berakibat bahwa perbandingan antara pemasukan biaya tayang iklan dan biaya produksi “Intan” selalu mengalami perubahan. Sebagai contoh, lihat Tabel 1.

Pada episode ke-210, durasi tayang iklan 46 menit, dan durasi tayang “Intan” hanya 14 menit, itu pun termasuk tayangan bagian-bagian dari adegan-adegan terakhir episode sebelumnya (209) dan bagian-bagian adegan ulang yang merupakan teknik pengaluran *back tracking* (sorot balik) untuk mengurangi jumlah durasi dan biaya produksi syuting “Intan”. Jumlah biaya iklan pada episode 210 adalah $165 \times \text{Rp}16 \text{ juta} = \text{Rp}2,640$ miliar.

Pada episode ke-211, durasi tayang iklan 34 menit, dan durasi tayang "Intan" hanya 26 menit, itu pun termasuk tayangan bagian-bagian dari adegan-adegan terakhir episode sebelumnya (210) dan bagian-bagian adegan ulang yang merupakan teknik pengaluran *back tracking* (sorot balik) untuk mengurangi jumlah durasi dan biaya produksi syuting "Intan". Jumlah biaya iklan pada episode 211 adalah, $104 \times \text{Rp}16 \text{ juta} = \text{Rp}1,664 \text{ miliar}$.

Pada episode ke 212, durasi tayang iklan 44 menit, dan durasi tayang "Intan" cuma 16 menit, itu pun termasuk tayangan bagian-bagian dari adegan-adegan terakhir episode sebelumnya (211) dan bagian-bagian adegan ulang yang merupakan teknik pengaluran *back tracking* untuk mengurangi jumlah durasi dan biaya produksi syuting "Intan". Jumlah biaya iklan pada episode 212 adalah $112 \times \text{Rp}16 \text{ juta} = \text{Rp}1,792 \text{ miliar}$. Contoh di atas berdasarkan data episode 210, 211, dan 212. Bagaimana dengan episode-episode berikutnya? Episode 247 dan seterusnya?

SIMPULAN

Banyak contoh yang menunjukkan bahwa sudah sejak lama bidang seni sastra, teater, dan film, berkolaborasi dengan baik dengan bidang-bidang ilmu pengetahuan maupun cabang-cabang seni lainnya, baik kelembagaan maupun sendiri-sendiri untuk ikut andil besar dalam membangun manusia menjadi lebih manusiawi (*humaniora*). Hal itu dilakukan lewat kinerja dan karya-karya mereka, iptek dan seni, misalnya sastra, teater, dan film bukan monodisiplin tetapi interdisiplin dan atau multidisiplin. Telaah tentang sastra, teater, dan film bukan hanya kajian tekstual sempit, tetapi juga kontekstual yang melibatkan bidang-bidang ilmu pengetahuan dan cabang-cabang seni lainnya. Tokoh-tokoh ilmuwan dan sastrawan, teaterawan, sekaligus sineas banyak sekali, misalnya, Asrul Sani

adalah dokter hewan (ilmuwan), sekaligus juga sastrawan, teaterawan, dan sineas; Teguh Karya, sastrawan, teaterawan, sekaligus sineas; Umar Kayam, pakar sosiologi (ilmuwan) budayawan, sastrawan, teaterawan, dan sineas; Arifin C Noer, Sarjana Sosial Politik (ilmuwan), sastrawan ("Selamat Pagi Jajang" adalah karya puisinya untuk maskawin kepada Jajang Pamuntjak, istrinya), teaterawan, dan sineas; Putu Wijaya, sarjana hukum (ilmuwan), sastrawan, teaterawan, dan sineas; Budi Darma, mantan rektor (birokrat, ilmuwan), sastrawan, kritikus, esais; N. Riantiarno, sastrawan (nominator penulis novel, puisi, apalagi naskah lakon dan skenario film, seperti halnya Arifin C Noer dan Putu Wijaya); dan, masih banyak lagi.

Film, sebagai seni pertunjukan (*performance art*) nyaris tidak tertandingi oleh semua jenis seni pertunjukan mana pun termasuk seni teater. Selain kompleks (seperti halnya teater), film, termasuk ragam sinetron film yang ditayangkan di media televisi, proses penjadiannya bisa didukung oleh berbagai bidang teknologi informasi komunikasi dan industri sekaligus. Jika esensi utama novel adalah narasi dan alur cerita, esensi teater adalah cakapan dan konflik, sedangkan esensi film, gambar, gerak, dan suara. Dalam "Intan" esensi gambar, gerak, dan suara praktis tak tergarap dengan baik, tetapi justru mengandalkan alur cerita yang meloncat-loncat, perumitan, dan cakapan, dengan pertimbangan utama penghematan biaya produksi untuk mengeruk untung sebesar-besarnya, meski mengecewakan banyak pemirsa. Jika peringkat *audience share* yang bisa mendongkrak *rating* "Intan" tetap tinggi, menurut hemat saya, bukan karena kualitas "Intan" dari segi ilmiah maupun seni. Para pemirsa ingin terus menonton bukan karena aspek filmya yang bagus, melainkan karena mereka ingin tahu apa akhir cerita. Untuk mengikat pemirsa agar terus mengikuti

“Intan”, trik yang dianggap jitu oleh produser, sutradara, dan penulis skenario “Intan” adalah mengulur-ulur dan membelit-belitkan jalan cerita sehingga “Intan” ibarat teka-teki atau misteri. “Seni bukanlah teka-teki yang menjadikan penonton harus menebak-nebak jalan cerita dan maknanya”, kata Arifin C Noer dalam lakonnya “Umang-U mang”.

Sulit dimengerti peristiwa-peristiwa yang terjadi dan bagaimana menyikapi konflik keluarga beserta pemecahannya dalam “Intan” merupakan refleksi dan imajinasi realitas sosial setaraf dengan kondisi sosiokultural ekonomi tokoh-tokohnya. Jika memang mudah mengapa harus dipersulit? Sebaliknya, jika sulit mengapa dipermudah? Jika sudah waktunya berhenti mengapa diulur-ulur? Sebaliknya, bila belum selesai mengapa dihentikan mendadak? Misalnya ketika Dude Herlino sakit, dalam “Intan”, Rado dikatakan sedang ke luar kota. Begitu juga ketika Naysilla Mirdad (Intan) sakit, Intan harus berobat ke Amerika menemui dr. Ardi (Mathias Muchus) dan Wina (Nunu Datau), ayah dan ibu Rado. Mereka tak digambarkan dalam “Intan”. Saya kurang sependapat dengan Harsiwi yang mengatakan bahwa alasan “Intan”

digandrungi para penonton karena temanya merakyat dan menggambarkan kehidupan sehari-hari (di kota Jakarta?). “Intan” mengeksploitasi sikap, perilaku, dan gaya hidup budaya kota Jakarta. Semoga tidak terjadi dalam perkembangan sastra Indonesia dan dunia. Sastra, teater, dan film tidak harus miskin ideologi dan budaya.

Catatan: tulisan ini pernah dipresentasikan di Konferensi Internasional Kesastraan XVIII di Jakarta, 7—9 Agustus 2007

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto. 1987. *Urbanisasi dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan* (Esai-esai Sastra dan Budaya). Jakarta: Freedom Institute.
- Mahayana, Maman S. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia* (sebuah orientasi kritik). Jakarta: Bening.
- Toda, Dami N. 2005. *Apakah Sastra?*. Magelang: Indonesiatara.